**BAB I**

# **PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Hubungan Internasional adalah bidang studi yang mempelajari tentang interaksi atau hubungan antar negara. Dinyatakan oleh sebagian pendapat bahwa hubungan internasional merupakan sesuatu yang berkaitan dengan strategi diplomasi dari sebuah negara dengan karakteristiknya dipenuhi oleh isu perang dan perdamaian, konflik, dan kerjasama. Dalam arti lain pembahasan hanya sebatas pada aspek politik dan keamanan militer saja. Sementara sebagian pendapat lainnya beranggapan yang berbeda, yaitu sebagai hal-hal yang berkaitan dengan transaksi politik, ekonomi, sosial yang melewati batas negara, negosiasi perdagangan, dan aksi dari institusi non-pemerintah (Brown & Ainley, 2012).

Setelah berakhirnya Perang Dingin, hubungan internasional mengalami pergeseran pengkajian isu menuju isu ekonomi, degradasi lingkungan, kemiskinan, terorisme, dan sebagainya yang bersifat *low politics.* Perkembangan isu ini menurut Toma dan Gormah dipengaruhi oleh faktor utama dan pendukung. Faktor utamanya adalah aktor negara dan kekuasaan yang dipakainya dalam mencapai kepentingan negara. Kemudian fenomena globalisasi ekonomi, kemajuan teknologi, ancaman pada lingkungan, serta meningkatnya kekuasaan dan pengaruh dari aktor non-negara adalah faktor pendukungnya. Pasca jatuhnya sistem komunis Uni Soviet, terdapat harapan tinggi dalam kehidupan yang lebih aman, damai, dan sejahtera di dunia (Perwita & Yani, 2005).

Peristiwa ini mengakibatkan isu mengenai keamanan non-militer atau lebih tepatnya keamanan manusia *(human security)* meningkat. Pada dasarnya keamanan manusia menitikberatkan kepada keberlangsungan hidup individu manusia baik dalam pembangunan dan menjalankan kehidupannya. Oleh karena itu Hak Asasi Manusia sangat melekat dalam konsep keamanan manusia. Perhatian kepada HAM telah menjadi bagian dari pemerintah internasional karena kebijakan domestik publik dan konstitusi negara banyak dipengaruhi oleh kekhawatiran pada nilai-nilai kesetaraan, kebebasan, dan kesejahteraan individu.

Sekretaris Jenderal PBB periode 1981-1991, Javier Perez de Cuellar, mengamati adanya perubahan kepercayaan dari publik yaitu pembela HAM atas moralitas harus dimenangkan melalui dokumen atau legal hukum. Sejak tahun 1948, Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia telah diadopsi oleh Majelis Umum PBB (Forsythe, 2006). Walaupun begitu pelanggaran HAM masih terus terjadi hingga kini, terutama pelanggaran terhadap hak anak. Menurut Konvensi Hak Anak Pasal 1 anak adalah semua orang yang usianya berada dibawah 18 tahun, kecuali ditentukan lain oleh hukum suatu negara (OHCHR, 1990). Bentuk-bentuk pelanggaran pada hak anak terdiri dari perkawinan anak, perdagangan anak, tentara anak, kurangnya akses anak pada kesehatan, air bersih, pendidikan, pekerja anak, dan lain-lainnya.

Pekerja anak merupakan salah satu fenomena yang banyak terjadi dan menjadi perhatian banyak negara di dunia. Prinsipnya anak-anak tidak boleh bekerja, kecuali terdapat beberapa situasi dan kepentingan yang memungkinkan anak untuk bekerja. Seperti pekerjaan ringan yang tidak mengganggu jam sekolah anak dan tidak berpengaruh pada perkembangan kesehatan, pribadi, mental, dan sosial anak. Misalnya adalah membantu keluarga atau orang tua di rumah selama liburan sekolah dengan durasi kerja yang tidak terlalu lama dan mendapatkan upah atau uang saku. Namun, pada fakta dilapangan berbeda dari itu. Anak sering kali bekerja di tempat berbahaya yang dapat berdampak pada kesehatan mereka baik secara mental maupun fisik, serta berdampak pada sosial dan moral. Selain itu mereka bekerja dijam yang seharusnya mereka bersekolah. Tidak hanya itu, anak pun kerap mengalami kekerasan di tempat kerja.

Pekerja anak dilarang apabila dapat menghilangkan masa anak-anak, martabat, melukai fisik dan mental, serta potensi tumbuh kembang anak. Pekerja anak juga dilarang apabila mengganggu kesempatannya untuk belajar dan bersosialisasi di sekolah (Krisnawati, 2021). Berdasarkan data dari UNICEF pada tahun 2020, pekerja anak didunia diestimasikan sebanyak 160 juta anak dengan rincian 63 juta adalah anak perempuan dan 97 juta adalah anak laki-laki. Terdapat peningkatan selama empat tahun terakhir yaitu sebanyak 8,4 juta anak. Diantaranya 79 juta anak berada dalam pekerjaan yang berbahaya untuk kesehatan, keamanan, dan perkembangan moral anak (UNICEF, 2021).

Kemiskinan merupakan faktor utama dari terjadinya pekerja anak sehingga pendapatan dari pekerja anak menurut keluarga dirasakan sangat penting untuk keberlangsungan hidup mereka. Faktor berikutnya adalah pandangan, adat, dan tradisi lokal yang banyak mempengaruhi. Masih ada pandangan bahwa bekerja bagi anak itu baik untuk membentuk karakter dan keterampilan. Selain itu kepercayaan tradisional yang memandang bahwa anak perempuan lebih baik bekerja dibandingkan bersekolah, dan sebagainya (ILO, 2011).

Meskipun begitu, upaya yang dilakukan secara nasional atau internasional untuk menghapus pekerja anak masih sangat jauh, terlebih dinegara berkembang. Di Turki, isu mengenai pekerja anak masih menjadi permasalahan yang signifikan terutama dibidang pertanian dan garmen. Berdasarkan data yang dirilis oleh Turkish Statistical Institute (TurkStat) pada tahun 2019, terdapat 720.000 anak yang berusia diantara 5-17 tahun bekerja. Jika diurutkan menurut alasannya pada urutan pertama ditempati oleh alasan membantu kegiatan ekonomi rumah tangga (35,9%), kemudian bekerja untuk belajar dan mendapatkan profesi (34,4%), dan berkontribusi terhadap pendapatan keluarga (23.2%), serta sisanya adalah untuk memenuhi kebutuhannya sendiri (6,4%). Erhan Usta, anggota Majelis Agung Nasional Turki, menyebutkan 250.000 anak diantaranya tidak mendapatkan akses terhadap pendidikan akibat bekerja (Duvar English, 2021).

Turki merupakan negara yang berpenghasilan menengah keatas dan memasuki negara ekonomi terbesar ke-18 di dunia. Tetapi kesenjangan sosial dan kemiskinan masih tetap ada dan berkontribusi terhadap pekerja anak. Institut Statistik Turki juga menyatakan bahwa 32.1% anak-anak di Turki dianggap miskin dan 36.1% anak-anak mengalami kekurangan materi yang parah (Portal, 2022). Banyak keluarga yang tidak mampu keluar dari kemiskinan karena pendapatannya yang tidak cukup sehingga anak berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarga.

Terdapat tiga bentuk pekerjaan anak terburuk di Turki yang telah diidentifikasi oleh Kementerian Tenaga Kerja dan Jaminan Sosial, Serikat Buruh dan Pekerja, masyarakat, dan pemangku kepentingan yaitu anak yang bekerja pada sektor pertanian musiman, sektor pabrik kecil dan menengah, dan di jalanan. Data dari TurkStat menyatakan bahwa 30.8% anak bekerja dibidang pertanian dengan diantaranya mayoritas berumur 5-14 tahun (Daily Sabah, 2020). Anak yang bekerja dibidang pertanian terbagi menjadi dua kelompok yaitu pekerja anak yang diberikan upah dan yang tidak karena bekerja diperusahaan keluarga atau lain. Saat mereka bekerja selama berhari-hari, menghabiskan waktu siang dan malam di luar rumah. Situasi dan akomodasi pekerjaan mereka hanya bergantung pada pemukiman atau tempat berkelanjutan.

Kelompok kedua dari pekerja anak ini merupakan anak yang termasuk kedalam pekerja pertanian musiman yang pindah ke daerah lain selama 3-7 bulan bersama keluarga, saudara, atau kerabat. Anak-anak hanya tinggal di tenda plastik yang tidak memiliki listrik, air, dan sebagainya. Mereka pun harus mengambil air, mengumpulkan batang kayu, memanen kapas, buah, mencangkul, dan sebagainya terkadang sendiri atau bersama anggota keluarga namun dengan tempo kerja yang sulit. Hal ini yang membuat agrikultur dikatakan sebagai salah satu pekerjaan terburuk untuk anak karena berbahaya dapat mengakibatkan kecelakaan dan penyakit (Gulcubuk, 2014).

Termasuk pekerja anak dibidang pertanian Hazelnut. Turki adalah negara yang memproduksi buah hazelnut terbesar di dunia. Pada bulan September 2018 dan Mei 2019, hazelnut yang berhasil diekspor Turki adalah sebanyak USD 1,4 miliar (A. Putri, 2019). Konsumsi hazelnut dunia diperkirakan 75% berasal dari Turki dan perusahaan makanan seperti Ferrero, Godiva Chocolates, dan Nestle adalah pembeli terbesar. Setiap pertengahan musim panas di Turki ada istilah yang sering diulang dalam bahasanya yang diartikan sebagai *‘to go nuts’* atau pergi ke pedesaan untuk memanen hazelnut. Pertanian Hazelnut mayoritas tumbuh di Tenggaranya Turki yang berbatasan dengan Suriah.

Produksi hazelnut di wilayah Timur dan Barat sepanjang Laut Hitam sebagian besar masih dikerjakan secara manual dan sangat bergantung kepada tenaga kerja musiman. Maka setiap awal panen dibulan Agustus sampai pertengahan bulan September banyak para pekerja migran dan keluarganya datang. Diantara pekerja migran tersebut ada 200.000 merupakan anak-anak (Rainforest Alliance, 2020). Pekerja migran cenderung pergi bersama keluarga saat bekerja dan menyebabkan anak-anaknya ikut bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Tidak hanya itu, pengungsi Suriah juga bekerja sebagai pekerja musiman dipertanian hazelnut dengan beberapa diantaranya terdapat anak-anak. Anak-anak bekerja untuk memilah dan mengambil hazelnut yang berada di tanah sementara pekerja dewasa menggoyangkan dahan menggunakan tongkat kayu.

Pekerja dewasa 90% bekerja setiap harinya selama 11 jam dan 99% para pemanen ini bekerja selama 7 hari dalam seminggu. Seringkali anak-anak bekerja dijam yang sama dengan orang tuanya sehingga mereka tidak dapat bersekolah. Umumnya, orang yang bekerja adalah orang yang sangat miskin sehingga mereka ingin anaknya turut bekerja. Berdasarkan peraturan di Turki, anak-anak yang berusia dibawah 15 tahun tidak diperbolehkan bekerja disektor agrikultur (Maki, 2018). Selain itu anak yang bekerja pada sektor hazelnut juga dibebani pekerjaan yang membuat anak lelah dan bahkan berbahaya, misalnya membawa muatan berat dengan menaiki dan menuruni lereng bukit yang curam dicuaca yang panas. Kemudian anak yang berusia dibawah 10 tahun rentan terhadap kondisi yang panas atau dingin ekstrim, serangga, dan debu. Pekerja anak juga sering menderita gizi buruk, insomnia, dan kurangnya bersosialisasi (Fair Labor Association, 2017).

Maraknya pekerja anak dalam sektor pertanian hazelnut menjadi perhatian bagi organisasi ILO. *International Labour Organization* merupakan bagian dari Perserikatan Bangsa-Bangsa dan mempunyai anggota negara sebanyak 187 negara (ILO, 2022). ILO adalah organisasi yang berusaha untuk melindungi hak-hak para pekerja bagi perempuan dan laki-laki dengan mendorong terbentuknya pekerjaan yang layak, perlindungan sosial, dan mengutamakan dialog dalam setiap permasalahan tentang pekerjaan. Bukan hanya itu, ILO juga memberikan atensinya terhadap pekerja anak, terutama bentuk pekerjaan terburuk setelah adanya Konferensi Umum ke-87 di Jenewa pada bulan Juni 1999. Instrumen mengenai pelarangan dan penghapusan bentuk-bentuk terburuk pekerjaan anak akhirnya disetujui oleh ILO sebagai Konvensi ILO No. 182 Tentang Bentuk-Bentuk Terburuk Kerja Anak. Kemudian usaha yang dilakukan dalam melindungi hak anak dan mengatasi permasalahan pekerja anak juga dengan membuat program *International Programme on the Elimination of Child Labour* (IPEC) (ILO, 2008).

Melihat dari uraian yang telah dijelaskan, penulis tertarik dalam meneliti tentang **“Peranan ILO Dalam Perlindungan Pekerja Anak pada Sektor Pertanian Hazelnut di Turki.”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasikan masalah agar dapat dianalisis dengan baik dan mudah yaitu, sebagai berikut :

1. Bagaimana program ILO dalam mengatasi pekerja anak?

2. Bagaimana kondisi pekerja anak pada sektor pertanian hazelnut di Turki?

3. Bagaimana efektivitas program ILO dalam memberikan perlindungan pekerja anak pada sektor pertanian hazelnut di Turki?

### **1.2.1 Pembatasan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan, penulis memandang pentingnya membatasi ruang lingkung pembahasan agar lebih fokus, terarah, dan tidak melebar dari luar permasalahan. Penulis akan membatasi jangkauan penelitian ini pada tahun 2015-2020. Ditahun tersebut memfokuskan pada peranan yang ILO lakukan dalam melindungi pekerja anak pada sektor pertanian hazelnut di Turki.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi, perumusan masalah yang diajukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

**“Bagaimana Program ILO Dalam Memberikan Perlindungan Pekerja Anak Disektor Pertanian Hazelnut Di Turki?”**

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian memiliki tujuan untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang baru, serta menjadikan arah bagi penelitian yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui program ILO dalam mengatasi pekerja anak.

2. Untuk mengetahui kondisi pekerja anak pada sektor pertanian hazelnut di Turki.

3. Untuk mengetahui efektivitas dari program ILO dalam memberikan perlindungan pekerja anak pada sektor pertanian hazelnut di Turki.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dibidang Ilmu Hubungan Internasional terkait peranan dari suatu Organisasi Internasional, terutama peranan ILO dalam perlindungan pekerja anak pada sektor pertanian hazelnut di Turki.

1. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai terpenuhinya salah satu syarat akademik dalam menempuh ujian Strata-1 (S1) pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan, Bandung.